

TRADISI KEINTELEKTUALAN DAN BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN NURCHALISH MADJID

Fakhrurrazi

Mahasiswa Doktoral Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara; akhrurrazi2016naw@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Nurcholish Majid;
Islamic;
Thought.

Article history:

Received 2020-08-15
Revised 2020-11-12
Accepted 2021-01-17

ABSTRACT

Thinking that is progressive and useful for the general public is very much needed. It is for the sole sake of progress in the community. However, the problems in society are so complex that certain groups want to change. One of the most famous figures in Islam is Nurchalish Madjid, famous for his renewal model. The thoughts of Cak Nur (Nurcholis Madjid) are identical to Islam, Indonesianness and modernity. He was the first character to express this; Saifullah said in Pena Almuslim, "Marriage of Islam, modernity. Nurchalish Madjid first put forward this idea in the era of the 70s, and now it is felt the importance of the idea being actualized in the context of building the nation's character". During the post-independence governance debate that is still unfinished, Nurchalish Madjid and his fellow Islamic thought reformers must come face-to-face to hold their ideas accountable to society and their scholarship.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fakhrurrazi

Mahasiswa Doktoral Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara; akhrurrazi2016naw@gmail.com

PENDAHULUAN

Di awal abad 20 muncullah ide - ide pembaharuan pendidikan Indonesia, ide ini muncul disebabkan sudah mulai banyak orang yang tidak puas dengan system pendidikan yang berlaku saat itu, karenanya ada beberapa sisi yang perlu diperbaharui, yakni dan segi isi (materi), metode, system dan manajemen (Daulay, 2004).

Juga di sebagian kalangan intelektual muslim terpelajar timbul kesadaran untuk membawa umat Islam kepada tingkat kemajuan sebagaimana yang pernah dicapainya di abad klasik dan sekaligus mampu menghadapi tantangan modernisasi. Berbagai penyebab yang membawa kemunduran ummat Islam telah dikaji secara seksama dan berbagai solusi untuk mengatasinya juga telah dikemukakan.

Berbagai solusi tersebut terkadang membawa pro dan kontra dikalangan masyarakat Islam, terutama dari kalangan Islam tradisional. Nurchalish Madjid adalah salah seorang tokoh pembaharu yang banyak ditentang oleh kalangan tradisional. Gagasannya tentang sekularisasi dalam Islam, serta pernyataan tentang "*Islam Yes, Partai Islam No*" hingga kini banyak diperbincangkan orang. Demikian pula kesadarannya untuk menggunakan institusi pendidikan untuk menyosialisasikan gagasan dan pemikirannya itu pula telah ia lakukan. Gagasannya tentang pembaharuan pesantren adalah merupakan bagian dari cita- cita modernisasinya (Madjid, 1988).

Pemikiran Islam kontemporer yang muncul di dunia Islam membuktikan, bahwa diskursus Islam akan terus mengalami perkembangan yang tak terbendung. Pemikiran keislaman akan selalu mengikuti gerak sejarah. Munculnya berbagai corak pemikiran Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan mengikuti ranah sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya, baik yang progresif-liberal maupun yang tradisional-tekstual.

Gagasan pembaruan (*tajdid*) yang berkembang akhir - akhir ini bukan merupakan hal baru. Tiap kurun waktu, ketika sebagian manusia sudah kehilangan arah dan agama tidak lagi dijadikan sebagai tolak ukur dan pedoman, selalu ada yang terpanggil untuk menjadi pembaru (*mujaddid*) pada zamannya. Munculnya para pembaru ini merupakan bagian dari siklus sejarah kehidupan manusia, bahwa manusia akan selalu berubah, baik sikap, perilaku dan mentalitas psikologis sosial maupun keagamaan.

Pemikirannya sering memberikan inspirasi kepada tokoh pemikir sesudahnya. Akan tetapi banyak juga dari kalangan cendekiawan muslim terutama di Indonesia, menganggap pemikirannya sangat kontroversial, karena jauh dari ajaran agama Islam. Beberapa pemikiran yang ditawarkannya antara lain; teologi Inklusif dan Sekulerisme. kedua pemikiran tersebut jika ditelusuri asal sejarahnya, maka kedua pemikiran tersebut merupakan tradisi dari Barat, dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, hal inilah yang menyebabkan banyak cendekiawan muslim Indonesia yang tidak setuju dengan pemikirannya. Namun, secara keseluruhan, pemikiran Nurchalish Madjid adalah mengarah menuju Indonesia yang moderat, demokrasi dan sekuler. Nurchalish Madjid sangatlah fenomenal dikalangan cendekiawan muslim Indonesia. Sangat penting untuk dikaji lebih dalam tentang gagasannya yang orisinal. Dengan gagasannya tergugahlah masyarakat muslim Indonesia yang sarat dengan dogma budaya. Dan bahkan memungkinkan untuk menelaah lebih lanjut pemikiran yang berkisar politik dari Nurchalish Madjid.

Pemikiran yang progresif dan dapat berguna bagi khalayak orang banyak sangatlah diperlukan. Itu demi semata-mata untuk kemajuan dalam komunitas tersebut. Namun, permasalahan dalam masyarakat sangatlah kompleks sehingga terdapat kelompok tertentu yang menginginkan perubahan. Salah satu tokoh yang ngetop dalam Islam adalah Nurchalish Madjid yang terkenal dengan model pembaharuannya.

A. Pembahasan Biografi Dan Pemikiran Nurchalish Madjid

1. Biografi Nurchalish Madjid

a. Latar Belakang Keluarga

Nurchalis Madjid, lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 (Madjid, 2002), bertepatan dengan 26 Muharram 1358 dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah, yang berasal dari keluarga dengan tradisi pesantren yang kental. Jombang merupakan sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. "Isterinya bernama Ommi Kamariah atau biasa dipanggil Mbak Omie Madjid Pasangan ini dianugerahi dua orang anak, anak pertama Nadia Madjid kelahiran 26 Mei 1970, sedangkan anak kedua Ahmad Mikail, lahir 10 Agustus 1974, alamat Nurchalish Madjid: Jalan Johari I/8, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan".

Nurchalish Madjid dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya (H. Abdul Madjid) adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng. Ibu Nurchalish

Madjid (Hj. Fathonah) adalah murid K.H Hasyim Asy‘ari dan anak seorang aktivis SDI (Serikat Dagang Islam) di Kediri. Pada masa itu SDI banyak dipegang oleh kalangan kyai dari NU (Nahdhatul Ulama). Dengan demikian, Nurchalish Madjid memang berasal dari kultur NU.

Ketika NU bergabung dengan Masyumi tahun 1945, ayah Nurchalish Madjid masuk dalam kalangan Masyumi. Dan ketika pada saat NU keluar dari Masyumi 1952, ayah Nurchalish Madjid tidak kembali ke NU dan tetap bertahan pada Masyumi, karena berpegang pada semacam fatwa K.H. Hasyim Asy‘ari bahwa Masyumi adalah satu - satunya partai Islam di Indonesia yang sah. Tentang sikap ayahnya ini Nurchalish Madjid mengatakan “saya berfikir, mengapa masih mungkin orang seperti ayah saya, yang dalam soal agama berkiblat pada ulama pesantren, tapi dalam soal politik berkiblat pada orang sekolahan (Masyumi)”.

Senin, 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurchalish Madjid yang biasa dipanggil Cak Nur kembali ke pangkuan Ilahi di Rumah Sakit Pondok Indah dalam usia 66 tahun. Jenazah cendekiawan muslim itu dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta.

b. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan Nurchalis Madjid sebagaimana penulis kutip dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan pertama Cak Nur ditempuh di pesantren Darul „ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur, 1955
- 2) Pesantren Darul Salam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur 1960.
- 3) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1965 (BA, Sastra Arab)
- 4) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1968 (Doktorandus, Sastra Arab)
- 5) The University of Chicago (Universitas Chicago), Chicago, Illinois, Amerika Serikat, 1984 (Ph.D, Studi Agama Islam) Bidang yang diminati Filsafah dan Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Kebudayaan Islam, Politik dan Agama Sosiologi Agama, Politik negara-negara berkembang, “dengan disertasi berjudul *“Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa”* (Madjid, 2002).

Berdasarkan latar belakang pendidikan pesantren, setelah menyelesaikan

pendidikan menengahnya, kemudian Nurchalish Madjid melanjutkan pendidikan tingginya di luar Jawa Timur. Lembaga pendidikan yang menjadi pilihannya adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta dengan pilihan pada Fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.

“Beliau menambah pengalaman organisasinya sekaligus berpartisipasi dalam sebuah organisasi Islam HMI, sebuah organisasi mahasiswa terbesar dan cukup solid pada masa itu” (Madjid, 1984). Kemudian ia terpilih menjadi Ketua PB HMI. Bahkan Nurchalis Madjid terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI selama dua periode (1966-1969 dan 1969 - 1971).

Di samping mengabdikan di almamaternya, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurchalis Madjid juga menjadi staf peneliti LEKNAS / LIPI (Lembaga Penelitian Ilmiah Indonesia). Sebagai peneliti ia tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu Tingkat Doktoral dengan pilihan studi pada Universitas Chicago, AS (1984) dengan disertasi *“Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa”* (Madjid, 2002).

Pretensi dari paparan singkat mengenai biografi intelektual Nurchalis Madjid di atas, sesungguhnya adalah ingin berbicara tentang lingkungan yang mempengaruhi Nurchalish Madjid.

c. Karya-karya Nurchalish Madjid

Nurchalish Madjid (Cak Nur) banyak menghasilkan karya - karya baik melalui publikasi media cetak, penerbitan buku, makalah dan jurnal ilmiah. Adapun Karya - karya yang sudah diterbitkan Nurchalish Madjid (Cak Nur) adalah:

- 1) Karya dalam Bahasa Indonesia:
 - a) Buku berjudul, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
 - b) Buku berjudul, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1988)
 - c) Buku, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992)
 - d) Buku, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993); *Pintu- Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994)
 - e) Buku, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru*

- Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- f) Buku, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995); *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997)
 - g) Buku, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
 - h) Buku berjudul, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
 - i) Buku berjudul, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
 - j) Buku berjudul, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 19987)
 - k) Buku berjudul, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998)
 - l) Buku berjudul, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
 - m) Buku berjudul, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) (Madjid, 2007).
- 2) Karya - karya dalam bahasa Inggris yang dihasilkan oleh Nurchalish Madjid adalah:
- a) *"The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia: From a Participant's Point of View"* (dalam Gloria Davies [ed.]),
 - b) *What is Modern Indonesian Culture?* (Athen, Ohio, University-of Ohio Southeast Asia Studies, 1979)
 - c) *"Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities"* (dalam Cyriac K. Pullapilly [ed.]), *Islam in the Contemporary World*, (Notre Dame, Indiana, Cross Roads Book, 1980) (Madjid, 2002).

d. Karir Nurchalish Madjid (Cak Nur)

Karir yang dicapai oleh Nurchalish Madjid adalah:

- a) Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997.
- b) Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998.
- c) Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985-2005.
- d) Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990.
- e) Anggota KOMNAS HAM, 1993-2005.
- f) Profesor Tamu, McGill University, Montreal, Kanada, 1991-1992.
- g) Wakil Ketua, Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim

Indonesia(ICMI), 1990–1995.

h) Anggota Dewan Penasehat ICM, 1996.

i) Penerima Cultural Award ICM, 1995.

j) Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta 1998–2005.

k) Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta 1998.

2. Latar Belakang Eksternal Nurchalish Madjid

a. Kondisi Sosial

Dalam konteks pemikiran sosial politik, sikap akomodasi terhadap modernisme dan tradisionalisme ini berpengaruh terhadap cara pandang Nurchalish Madjid dalam melihat hubungan antara umat Islam dan negara. Di satu pihak, elemen - elemen sosial pemikiran politik modern yang bersifat universal diterima sebagai suatu kenyataan yang tidak terelakkan dalam perkembangan politik masyarakat Indonesia.

Nurchalish Madjid (Cak Nur) adalah orang yang santun dan juga orang bijak dengan kondisi sosial yang bisa dijadikan panutan "Jadilah bambo, Jangan jadi pisang. Daunnya lebar membuat anaknya tidak kebagian sinar matahari. Bambu lain rela telanjang asal anaknya rebung pakaiannya lengkap". Metafora itu berulang kali dilontarkan cendekiawan Nurchalish Madjid dalam berbagai kesempatan. Mengingatkan bangsa ini betapa pentingnya menunda kesenangan untuk hari esok yang lebih baik.

b. Kondisi Intelektual

Di samping itu, sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa, selain dua model pendidikan (tradisional dan modern), yang juga turut membentuk intelektual Nurchalish Madjid adalah pengalaman - pengalaman sang ayah. Dengan tetap memilih Masyumi sebagai aspirasi politiknya, ayahnya juga sering berlangganan bulletin - bulletin dan majalah - majalah yang berisi pemikiran para tokoh Masyumi. Dengan demikian, menjadi hal yang sangat mungkin bagi Nurchalish Madjid untuk bersentuhan dengan pemikiran - pemikiran para tokoh Masyumi tersebut. "Proses ini tentu saja memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembentukan pola intelektual Nurchalish Madjid selanjutnya" (Nadrah, 1994).

Dalam pendekatan ini, ia menegaskan bahwa modernisasi bukanlah penerapan sekulerisme dan bukan pula penggunaan nilai - nilai kebudayaan

Barat. Melainkan dalam pandangannya, modernisasi adalah rasionalisasi.

c. Tokoh Yang Mempengaruhi Nurchalish Madjid

1) H. Abdul Madjid (Ayah Nurchalish Madjid)

Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng, dan masih memiliki pertalian kerabat dengan K.H. Hasyim Asy'ari pemimpin pesantren Tebu Ireng Jombang dan tokoh pendiri NU dan juga Ra'is Akbar NU kakek Abdur Rahman Wahid. Pengaruh ayah terhadap Cak Nur sangat terasa baik sdalam rekam jejak kehidupannya maupun dalam tulisan - tulisan beliau yaitu berpandangan jauh ke depan dan intelektual.

2) Ibnu Taymiyah

Sebagai peneliti ia tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu Tingkat Doktoral dengan pilihan studi pada Universitas Chicago, AS (1984) dengan disertasi "*Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa*" (Madjid, 2002).

Ibnu Taymiyah termasuk tokoh yang cukup banyak mempengaruhi pemikiran Cak Nur, terutama dengan menyusun disertasi berjudul "*Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa*", dalam penelusuran penulis tentang karangan Cak Nur banyak mengutip pendapat Ibnu Taymiyah, baik dalam bidang sosial maupun hukum - hukum *fiqih*.

3) Lafran Pane

Lafran Pane dilahirkan di Tapanuli Selatan pada tahun 1925. Beliau adalah satu keluarga dengan Sanusi Pane dan Armyn Pane (penyair angkatan Pujangga Baru). Lafran Pane merupakan penggagas berdirinya HMI singkatan dari Himpunan Mahasiswa Islam yang ide pertamanya dikemukakan oleh Lafran Pane (Amirullah, 2011). Benang merah hubungan antara Cak Nur dengan Lafran Pane dapat kita lacak dari keterlibatan Cak Nur dengan organisasi yang didirikan oleh Lafran Pane yaitu HMI. Bahkan Nurchalis Madjid terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI selama dua periode (1966-1969 dan 1969-1971) (Nadrah, 1994). Bahkan menurut pengetahuan penulis selama aktif di HMI, Cak

Nur merupakan symbol kejayaan dan semangat intelektual kader HMI, bahkan ideologi pergerakan yang digunakan oleh HMI dirumuskan oleh Cak Nur dan kawan - kawan yang dinamakan dengan Nilai Dasar Perjuangan (NDP). Lafran sebagai pendiri HMI menjiwai kader HMI tak terkecuali Cak Nur pun demikian.

4) Fazlur Rahman

Sejak dekade 1980-an, kembalinya dari Universitas Chicago, dimanai meraih gelar doktor dalam bidang studi Islam di bawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim kenamaan asal Pakistan, Nurchalish Madjid tetap teguh dengan substansi gagasan-gagasan pembaharuannya.

Empat tokoh itulah yang paling dominan yang mempengaruhi pemikiran Cak Nur, disamping beberapa tokoh lainnya yang tidak mungkin sebutkan di sini, karena banyaknya tokoh yang menjadi sahabat, rekan kerja dan mitra Cak Nur di samping itu juga beliau merupakan tokoh yang banyak jam terbang dan berkiprah tingkat international, tentu banyak sekali tokoh yang bersentuhan dan mempengaruhi pemikirannya.

d. Corak Berpikir Nurchalish Madjid

1) Keislaman, Keindonesiaan dan Kemoderenan

Pemikiran Cak Nur identik dengan keislaman, keindonesian dan kemoderenan, bahkan beliau merupakan tokoh yang pertama kali mengungkapkan hal tersebut, hal ini diungkapkan oleh Saifullah dalam Pena Almuslim "Mengawinkan keislaman dan kemoderenan. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Nurchalish Madjid pada era 70-an dan sekarang ini dirasakan pentingnya gagasan tersebut *direaktualisasi* dalam konteks pembangunan karakter bangsa" (Saifullah, 2016).

Kemudian mengenai corak pemikiran Cak Nur yang keislaman, keindonesian dan kemoderenan bisa diketahui melalui karya tulis beliau yang identik dengan judul dan pembahasannya dengan tiga hal tersebut, salah satu bukunya berjudul "Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan"(Majid, 2002). Karya ini tersusun sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu - isu yang berkembang di sekitar kemoderenan, keislaman dan keindonesiaan. Karya ini juga

mendapat sambutan antusias dari pembaca, hal ini ditandai dengan beberapa kali cetak ulang.

2) Sekularisasi Islam

Pada tanggal 2 Januari 1970, Nurchalis Madjid menyampaikan pidato pada pertemuan gabungan empat organisasi Islam yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), dan Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (PERSAMI). Dalam makalahnya berjudul: Keharusan Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam dan Masalah Integrasi Umat, ia mengajukan pengamatan yang terus terang bahwa kaum muslim Indonesia mengalami kemandekan dalam pemikiran keagamaan dan telah kehilangan “kekuatan daya gebrak psikologis” (*psychological striking force*) dalam perjuangan mereka.

Menurut Nurchalish Madjid usaha keras ini hanya dapat dicapai apabila kaum muslimin mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk membiarkan gagasan - gagasan apapun, betapapun tidak konvensionalnya gagasan itu, untuk dikemukakan dan dikomunikasikan secara bebas.

3) Universalisme Islam

“Penekanan Nurchalis Madjid pada Islam yang bersifat *rahmatan lil ‘alamin* ini merupakan kunci dari pemikirannya. Dengan penekanan ini NurchalisMadjid ingin “membebaskan” pengertian Islam dari penjara - penjara partikularisme”. Mengenai konsep Universalime Islam, Cak Nur mencurahkan Pemikirannya secara mendalam dalam buku berjudul “*Islam Universal*” (Madjid, 2007).

Dalam buku tersebut secara garis besar membahas partikularisme Islam dalam beberapa hal, bukanlah sesuatu yang harus ditolak, bahkan, sekali lagi, bisa dan telah terbukti bermanfaat pada masyarakat atau komunitas - komunitastertentu. Dengan konsep ini, ada dua hal pokok yang bisa dicapai. Pertama, pengembalian peran dan fungsi Islam pada konteks yang universal telah membuat baik ajaran maupun pengikutnya menjadi lebih bebas memfokuskan perhatian pada masalah - masalah yang menjadi agenda manusia secara universal.

Dalam buku tersebut secara garis besar membahas partikularisme

Islam dalam beberapa hal, bukanlah sesuatu yang harus ditolak, bahkan, sekali lagi, bisa dan telah terbukti bermanfaat pada masyarakat atau komunitas - komunitas tertentu. Dengan konsep ini, ada dua hal pokok yang bisa dicapai. Pertama, pengembalian peran dan fungsi Islam pada konteks yang universal telah membuat baik ajaran maupun pengikutnya menjadi lebih bebas memfokuskan perhatian pada masalah - masalah yang menjadi agenda manusia secara universal.

Kedua, dengan pengembalian fungsi dan peran Islam ke tempat yang abadi dan universal, Nurchalish Madjid dan kalangan yang sepaham dengannya, telah pula sekaligus mendekonstruksikan kemapanan lembaga - lembaga dancorak - corak pemikiran Islam yang bersifat partikularistik.

Dari pemaparan tentang biografi Cak Nur di atas, dapat penulis tegaskan bahwa Nurchalish Madjid adalah sosok tokoh yang mempunyai andil besar dalam khazanah keislaman di Indonesia. Gerakan pemikiran yang reformis membuka mata umat Islam Indonesia bahwa Islam tidak harus terbelenggu dengan *normative* keislaman tetapi lebih dari itu umat Islam Indonesia harus mampu melahirkan pemikiran yang cemerlang melalui berbagai tulisan dan buah pikiran lainnya.

B. Kontroversi Pemikiran Nurchalish Madjid

Pada kenyataannya, pemikiran Nurchalish Madjid dipengaruhi oleh Mukti Ali, Deliar Noer, Harun Nasution dan pemimpin terkemuka Masyumi, Muhammad Natsir. Pengaruh awal yang paling dominan, yang mewarnai pemikiran Nurchalish Madjid tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan rumah tangga dan keluarga serta pengaruh paling menonjol terletak pada sosok Abdul Madjid, seorang petani dari Jombang (Barton, 1999).

Setelah Nurchalish Madjid menyelesaikan studinya di Amerika Serikat kemudian berjalan ke timur tengah, pemikirannya semakin menunjukkan kematangannya. Ia bersama rekan - rekannya mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Di antara kegiatan utamanya adalah Klub Kajian Agama (KKA). Kegiatan tersebut berlangsung selama 17 tahun dengan lebih kurang 200 pertemuan. Dari kajian tersebut Nurcholish Madjid berhasil menulis sejumlah buku, antara lain Islam Doktrin dan Peradaban (1992), Kontekstualisasi Doktrin

Islam dalam Sejarah (1994), Islam Agama Peradaban (1995), Islam Agama Kemanusiaan (1995). Di samping itu, terdapat beberapa buku lainnya, yang ditulis diluar hasil KKA antara lain, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (1987), Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan (1993), Pintu - pintu Menuju Tuhan (1994), Kaki Langit Peradaban Islam (1997), Pengalaman Religius Umroh Haji (1997) dan Dialog Keterbukaan (1997).

Islam Kemodernan dan Keindonesiaan merupakan karya pertama yang menampilkan secara lengkap pikiran - pikiran Nurcholish Madjid yang terbit dua tahun setelah kepulangannya dari University of Chicago, Amerika Serikat, 1984. Penulisan karya ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa konstataasi kaum muslim Indonesia telah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran - ajaran Islam, yang kehilangan Phsylocogycal Striking Force dalam perjuangannya (Madjid, 1989).

Pada prinsipnya, karya ini ingin menjelaskan bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan - pergulatan modernistik. Namun berbeda dengan para pendahulunya, kesemuanya itu tetap harus didasarkan atas kekayaan Khazanah pemikiran keislaman tradisional yang telah mapan. Di segi lain, sebagai pendukung Neo-Modernisme, Nurchalish Madjid cenderung meletakkan dasar - dasar keislaman dalam konteks Nasional, dalam hal ini keindonesiaan.

Selain buku tersebut, pada masa - masa awal, Nurchalish Madjid juga menulis beberapa artikel yang berkaitan dengan pemikiran Islam. Ia menulis sebuah artikel, "Modernisasi adalah Rasionalisasi, bukan Westernisasi" pada tahun 1968. Pada tahun 1992 diterbitkan karya Nurcholish Madjid yang berjudul, "Islam Doktrin dan Peradaban" yang diterbitkan oleh Paramadina. Buku ini menawarkan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, tanpa eksklusifisme komunal. Menurutnya, orang muslim harus secara otentik mengembangkan paham kemajemukan. Bergandengan dengan itu dituntut pula kesanggupan mengembangkan sikap-sikap saling menghargai antara sesama anggota masyarakat, dengan menghormati apa yang dianggap penting pada masing- masing orang atau kelompok.

Dalam karya ini Nurcholish Madjid membahas universalitas Islam. Telaah Nurcholish Madjid dalam penelitian karya ini adalah: "Pertama- tama yang menjadi sumber Universalitas Islam ialah pengertian perkataan "Islam" itu

sendiri (Madjid, 1992). Sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia. Maka agama secara harfiah antara lain berarti "kepatuhan" atau "ketaatan" yang sah yang tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (al Islam). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni, keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah merumuskan nilai-nilai Universal selalu ada pada inti ajaran agama yang mempertemukan seluruh umat manusia. Menurutnya, nilai-nilai universal itu harus dikaitkan kepada kondisi nyata ruang dan waktu agar memiliki kekuatan efektif dalam masyarakat, sebagai dasar etika sosial.

Dawam Rahardjo menilai bahwa tulisan-tulisan Nurcholish Madjid bersifat menjabarkan berbagai gagasan yang dilontarkan sebelumnya secara sepintas, misalnya mengenai sosialisme dan demokrasi, segi kemanusiaan dalam masyarakat industri, ilmu pengetahuan dan etos intelektualitas, Pancasila dan nilai-nilai keindonesiaan, ia juga selalu berbicara mengenai hubungan antara kepercayaan agama dengan modernitas. Menurutnya lagi, kesemuanya itu selalu diwarnai oleh gagasan pokoknya, yaitu Monotheisme Radikal (Rahardjo, 1989).

Cara berpikir Nurcholish Madjid jika ditelaah dari pemikirannya, ia termasuk dalam kelompok neo-modernisme (Barton, 1999). Untuk dapat melihat neo-modernisme yang digulirkan Nurcholish Madjid dapat dilihat dengan buah hasil pemikirannya tentang peradaban Islam dan modernisme Islam. Ia juga sangat intens terhadap persoalan keimanan (tauhid), akhlak, fiqh, tasawuf yang kesemuanya bagian dari kajian keislaman.

Menurutnya, tantangan orang beragama yang paling berat adalah syirik, sebab itu Politheisme bukan Atheisme. Syiriklah yang bisa menjerumuskan penyerahan kepada selain Allah.

Pemikiran Nurcholish Madjid dapat dipetakan dalam konstruksi kesatuan gagasan tentang keislaman, keindonesiaan dan kemodernan. Bentuk atau corak pemikiran Nurcholish Madjid adalah dialektika antara nilai universal dari sebuah ajaran Islam dengan nilai-nilai asli budaya Indonesia dan nilai-nilai kemodernan (Madjid, 1992).

Gagasan pemikiran Nurcholish Madjid yang menggambarkan upaya kontekstualisasi Islam dengan nilai keindonesiaan, yang sekaligus mencerminkan teologi keindonesiaannya adalah soal terjemahan kalimat *laa ilaaha illallah* menjadi "Tiada Tuhan Selain Tuhan", (Madjid, 1992)

terjemahannya terdengar asing dan kontroversial bagi umat Islam Indonesia yang biasa dengan terjemahan "Tiada Tuhan Selain Allah". Ia menganggap tiada Tuhan selain Tuhan itu adalah absah, hanya masalah bahasa saja, sedangkan hakikatnya adalah sama. Di sinilah semangat Inklusivisme atau Pluralismenya sangat mewarnai dan mendominasi pemikiran - pemikiran teologinya. Dan memang semangat inilah yang menjadi perekat dari bangunan pemikiran teologinya.

Corak pemikiran Islam Nurcholish Madjid yang lain adalah masalah kemodernan. Pemikirannya pada wilayah ini dilator belakangi oleh keinginannya memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya bertentangan dengan isu - isu modernitas, tetapi juga memandang nilai - nilai yang mendukung modernisasi itu sendiri. Lebih dari itu, ia juga memperlihatkan bahwa Islam secara inheren dan aslinya adalah agama yang selalu modern (Rahardjo, 1989). Paling tidak upaya Nurcholish Madjid itu dimaksudkan memberikan landasan teologis terutama bagi golongan intelektual agar mampu memberikan respon positif terhadap proses modernisasi, tetapi tetap bertolak dan mengacu kepada iman Islam (Rahardjo, 1989).

Percikan pemikiran Nurcholish Madjid tentang proses modernisasi tidak lepas dari upaya menjinakkan atau mengadopsikan nilai - nilai yang inheren dengan zaman modern, seperti Rasionalisasi, Sekularisasi, Liberalisasi, dengan ajaran Islam. Tetapi usahanya tersebut ditanggapi secara salah oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia, sehingga untuk menghindari kesalah pahaman terhadap gagasan dan istilah yang digunakan, dalam tulisannya "Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi", ia mengatakan kulerisme, begitu juga dengan Liberalisasi bukan Liberalisme, karena di antara keduanya merupakan dua hal yang berbeda dan masing - masing mengandung implikasi yang berbeda pula.

C. Tentang Modernisme dan Sekularisasi

Merujuk pada sebuah catatan pengantar yang ditulis Prof. M. Dawam Raharjo dalam bagian keempat: *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (Madjid, 2008)*. Ada beberapa istilah yang signifikan dan cukup berpengaruh di dalam diskursus wacana keilmuan Islam *neo-Modernisme* Indonesia. Dimana Nurcholish Madjid berada di posisi yang harus diadili karena dialah yang melempar persoalan terhadap publik mengenai istilah - istilah tersebut.

Di tengah perdebatan tata kelola pemerintahan pasca kemerdekaan yang masih belum selesai, Nurchalish Madjid dan rekan-rekan sesama pembaru pemikiran Islam harus berhadap - hadapan langsung untuk mempertanggung jawabkan ide - ide gagasannya terhadap masyarakat dan keilmuannya sendiri. Menurut saya, ada dua hal yang sangat menarik untuk membaca satu sosok pembaru pemikiran Islam di Indonesia ini. Yakni dengan melihat metodenya dalam mengambil simpati kepada khalayak serta konsistensi pemikiran yang kuat. Hal pertama yang umum dan pasti adalah keterlibatannya dalam dinamika pemikiran secara langsung melalui tulisan - tulisan, pidato - pidato dan diskusi dalam berbagai kesempatan. Isu - isu Modernisme yang sudah menjamur pada akhir tahun 60-an mendorong Nurchalish Madjid pada keyakinannya akan pemajuan pemikiran Islam. Sederhananya, dari Islam eksklusif ke inklusif.

Dalam pengantar Prof. M. Dawam Raharjo, disebutkan bahwa tulisan Nurchalis Madjid tersebut dilanjutkan dengan uraian penolakannya terhadap sekulerisme karena kaitannya dengan atheisme. Karena atheisme adalah puncak sekulerisme. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya upaya klarifikasi yang dilakukan Nurchalish Madjid terhadap ide sekulerisasinya adalah sebuah bentuk apologi seperti pemahamannya atas respon apologetic umat Islam kepada Barat dalam politik kepartaian. Tetapi memang di situlah awal mula perdebatan gagasan sekuler Nurchalish Madjid, antara sekulerisme dan sekulerisasi.

Sekulerisasi yang dimaksud Nurchalish Madjid lebih pada upaya "menduniawikan" nilai-nilai yang seharusnya memang bersifat duniawi. Tidak justru melangitkannya sehingga tidak terjangkau oleh manusia itu sendiri. Karena sekulerisasi yang diinginkan Nurchalish Madjid adalah "memantapkan" tugas duniawi manusia sebagai "khalifah Allah di bumi".

Dalam pengantarnya, Prof. M. Dawam Raharjo memberikan jalan tengah untuk menguji dua hal yang bertentangan tersebut. *Pertama*, dengan mempertanyakan secara langsung terhadap Nurchalish Madjid, apakah dia sekuleris (dalam pengertian penganut paham sekulerisme sekaligus sekulerisasi) atau tidak, dengan konsistensi pendefinisian sekulerisasi yang sudah dijelaskannya? *Kedua*, kita dapat membuktikan secara langsung terhadap substansi pandangan Nurchalish Madjid akan sikap sekulerisasinya.

Sementara, pada kelompok pertama, ada beberapa nama yang disebut-sebut Prof. M. Dawam Raharjo semisal Endang Saifuddin Anshori dan M. Kamal

Hassan.

Pada tawaran analisis kedua, mengacu pada penolakan Prof. Rasjidi, menurut Prof. M. Dawam Raharjo tidak semata-mata sendiri dalam memberikan pengertian sekularisasi yang tidak berkaitan dengan sekulerisme (sebagai ideologi). Dengan tujuan-tujuan tertentu antara lain: 1) menduniawikan nilai-nilai duniawi, 2) kesiapan mental untuk selalu menguji kebenaran-kebenaran secara kontekstual, 3) pemutlakan transendensi semata kepada Tuhan, dan 4) desakralisasi pandangan kepada selain Tuhan.

Belakangan, Prof. M. Dawam Raharjo melihat adanya rujukan yang jelas atas pandangan Nurchalish Madjid tentang tawaran sekularisasi-nya. Sejumlah nama seperti Talcot Parsons, Harvey Cox, dan Robert N. Bellah yang konsentrasi pemikirannya di bidang sosiologi rupanya menjadi dasar rujukan dan bangunan argumentasi pandangan Nurchalish Madjid tentang sekularisasi. Bahwa, ide sekularisasi ala Nurchalish Madjid dalam rangka meretas gambaran gejala sekuler dalam masyarakat agama yang harus segera disikapi untuk menghindari sikap sekuleristis dalam keyakinan dalam beragama itu sendiri.

Pemikiran Nurchalish Madjid tentang tasawwuf sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Hamka khususnya. Karena memang disertasi yang ditulis oleh Nurchalish Madjid adalah mengenai Ibnu Taimiyah yaitu tentang *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafah*. Dalam menilai Tasawuf, Ibnu Taimiyah lebih moderat (mengambil jalan tengah), yakni antara mereka yang menganggap Tasawuf sebagai satu-satunya cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling benar, dan mereka yang menganggapnya bid'ah. Menurut Ibnu Taimiyah, sikap yang paling baik dalam menilai Tasawuf atau segala sesuatu yang lain adalah menerima hal-hal yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta menolak hal-hal yang bertentangan dengan keduanya.

D. Analisis Tentang Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurchalish Madjid Di Indonesia

Berbicara mengenai pemikiran dan pembaharuan Islam khususnya yang ada di Indonesia, banyak sekali tokoh dan intelektual Islam yang bergelut di dalamnya. Tokoh itu antara lain Nurchalish Madjid atau sering disapa Cak Nur. Lelaki kelahiran Jombang, Jawa Timur ini memang sudah malang melintang di tingkat nasional maupun internasional. Cak Nur dibesarkan dalam iklim pesantren, sehingga tidak diragukan lagi sendi-sendi nalar kritisnya mulai

diasah semenjak dia “mondok” di Pondok Modern Gontor. Cak Nur merupakan cendekiawan muslim, peneliti, akademisi, guru bangsa dan mungkin salah satu orang yang berjasa membangun dan mengembangkan dakwah Islam dilihat dari sisi pluralisme, toleransi, humanis dan anti sektarian. Cak Nur mengalami pergeseran paradigma semenjak tahun 70-an, dari neo-fundamentalis menjadi neo-modernisme (dipopulerkan oleh Fazlur Rahman). Paradigma ini berpijak kepada episentrum pembaharuan Islam, baik dari sisi sosial, politik, kepemimpinan dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan Islam secara komprehensif.

Cak Nur dari segi pemikiran secara langsung terilhami oleh pemikiran Fazlur Rahman. Dalam perkembangannya, sepak terjang Car Nur di Indonesia salah satu hal yang fenomenal dan kontroversial adalah konsep sekularisasi. Cak Nur menawarkan gagasan yang membuat masyarakat luas tidak bisa menerima, karena Cak Nur mengatakan bahwa sekularisasi tidak identik dengan sekularisme. Padahal yang namanya sebuah doktrin dalam sebuah ideologi pastinya akan berimbas kepada bagaimana sikap, perilaku, tindakan dan pola pikir seseorang jika mengenal paham tertentu. Jadi saya sebagai penulis artikel memandang bahwa, masalah sekularisasi di Indonesia memang sangat tabu, apalagi dengan adanya paham tersebut dihadapkan dengan Islam. Masyarakat di Indonesia masih sangat tradisional dalam sisi paradigma beragama, artinya masih memegang teguh prinsip-prinsip Islam secara kuat dan mendasar. Makanya akan sulit jika sekularisasi di aplikasikan di sini, jika instrument yang digunakan belum lengkap dan tepat. Kemudian Cak Nur berpendapat bahwa Indonesia bukan “Negara Islam”, ini juga menandakan bahwa dia bersebrangan pemikiran dengan orang-orang Masyumi pada waktu itu. Dalam pandangan penulis, sebenarnya Cak Nur ingin memberikan suatu pemahaman bahwa yang namanya pembaharuan pemikiran Islam diperlukan agar kita tidak ketinggalan dan minder dengan bangsa Barat. Tetapi, lagi-lagi yang menjadi permasalahan adalah, konsep modernisme yang ditawarkan di Indonesia itu belum mampu menyentuh umat Islam secara holistik dari sisi produk dan hasil pemikiran secara riil.

Pembaharuan pemikiran Islam diperlukan, dan penulis pun sepakat. Tetapi yang menjadi pokok dan subtansi pembahasan adalah mengenai koridor atau batasan-batasan yang digunakan sebagai wahana untuk meletakkan dasar-dasar modernisme pemikiran Islam. Jika koridor tersebut diterobos maka

akan mengakibatkan kegaduhan intelektual, agama dan organisasi kemasyarakatan. Bijaksana dalam mengambil keputusan merupakan sarana yang wajib ditempuh demi tercapainya efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan yang telah dirancang. Tetapi apa yang terjadi, Cak Nur dinilai oleh sebagian orang telah menerobos koridor yang ada, pakem yang sudah ada pun diterjang demi adanya pembaharuan pemikiran. Hal yang seperti inilah kemudian menimbulkan konflik horizontal antar umat islam itu sendiri. Pemahaman yang berbeda tersebut jika tidak dikelola dengan baik, maka akan mengakibatkan tergerusnya sendi-sendi ajaran Islam yang merupakan pondasi mengenai masalah Tauhid. Ini tentunya akan menjadi sebuah permasalahan yang berkembang di masyarakat, apalagi sekarang kesan Islam tercoreng dengan adanya aksi-aksi teror yang mengatasnamakan Islam sebagai garda terdepan pengeboman dan penyerangan tempat ibadah atau sarana umum. Maka dari itulah, pembaharuan pemikiran yang masih *jumud* harus mulai pelan-pelan dikikis dan digantikan dengan aksi nyata.

Cak Nur sebagai akademisi juga memandang bahwa peran Perguruan Tinggi sangat urgen. Perguruan Tinggi dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pemikiran dan menciptakan pembaharuan pemikiran melalui metode ilmiah dan dapat pula dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam perkembangan pembaharuan pemikiran di Indonesia, penulis memandang bahwa upaya yang dilakukan sudah cukup nyata. Usaha-usaha yang dilakukan Cak Nur dalam meformulasikan gagasan-gagasan yang ada tersebut sedikit banyak akan berimplikasi terhadap keberlangsungan agama serta umatnya. Pendidikan tidak terpisah dari kebudayaan dan peradaban, pendidikan menjadi alat yang digunakan untuk memajukan kualitas manusianya melalui pemikiran yang konkret. Cak Nur benar-benar telah mencoba mengaplikasikan pembaharuan pemikiran Islam melalui Perguruan Tinggi. Salah satu bentuk nyata adalah dibentuknya yayasan Paramadina, yang *endingnya* pun memiliki Perguruan Tinggi sendiri.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan Cak Nur, positif atau negatifnya, penulis memandang bahwa Cak Nur telah berbuat banyak untuk bangsa ini termasuk terhadap Islam itu sendiri. Cak Nur akan tetap dikenang baik oleh orang yang pro atau yang kontra terhadap gagasan dan pemikiran beliau. Kontribusi Cak Nur layak diapresiasi oleh masyarakat di Indonesia, karena Cak Nur sebagai peletak dasar toleransi, humanities, dan berbagai hal yang berkaitan

dengan sosial kemasyarakatan. Nurcholish Madjid adalah sosok yang dikagumi banyak orang serta sering pula dihujat akibat pemikiran beliau yang liberal. Konsistensi pemikiran beliau sejak tahun 70-an telah membawa beliau ke dalam sebuah situasi dinama dia dikenal sebagai tokoh yang berkiblat terhadap neo-modernisme. Semoga saja, kita sebagai generasi penerus dapat melahirkan ide dan gagasan yang dapat memberikan sumbangsi yang riil terhadap Islam, bangsa dan negara. tidak ada yang tidak mungkin, jika Allah sudah berhendak maka terjadilah. Mudah-mudahan kita selalu konsisten dalam menapaki hidup ini, dan mudah-mudahan pemikiran-pemikiran yang terbaharukan akan menjadi “oase” di padang pasir yang tandus.

KESIMPULAN

Pada awal abad ke-20 di sebagian kalangan intelektual muslim terpelajar timbul kesadaran untuk membawa umat Islam kepada tingkat kemajuan sebagaimana yang pernah dicapainya di abad klasik dan sekaligus mampu menghadapi tantangan modernisasi. Berbagai penyebab yang membawa kemunduran ummat Islam telah dikaji secara seksama dan berbagai solusi untuk mengatasinya juga telah dikemukakan.

Nurchalis Madjid, lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939, bertepatan dengan 26 Muharram 1358 dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah, yang berasal dari keluarga dengan tradisi pesantren yang kental. Jombang merupakan sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur.

Pemikiran Cak Nur (Nurcholis Madjid) dentik dengan keislaman, keindonesian dan kemoderenan, bahkan beliau merupakan tokoh yang pertama kali mengungkapkan hal tersebut, hal ini diungkapkan oleh Saifullah dalam Pena Almuslim “Mengawinkan keislaman, kemoderenan. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Nurchalish Madjid pada era 70-an dan sekarang ini dirasakan pentingnya gagasan tersebut *direaktualisasi* dalam konteks pembangunan karakterbangsa”.

Pada kenyataannya, pemikiran Nurchalish Madjid dipengaruhi oleh Mukti Ali, Deliar Noer, Harun Nasution, dan pemimpin terkemuka Masyumi, Muhammad Natsir. Pengaruh awal yang paling dominan, yang mewarnai pemikiran Nurchalish Madjid tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan rumah tangga dan keluarga, dan pengaruh paling menonjol terletak pada sosok Abdul Madjid, seorang petani dari Jombang.

Di tengah perdebatan tata kelola pemerintahan pasca kemerdekaan yang masih belum selesai, Nurchalish Madjid dan rekan - rekan sesama pembaru pemikiran Islam harus berhadap-hadapan langsung untuk mempertanggungjawabkan ide-ide gagasannya terhadap masyarakat dan keilmuannya sendiri. Menurut penulis, ada dua hal yang sangat menarik untuk membaca satu sosok pembaru pemikiran Islam di Indonesia ini. Yakni dengan melihat metodenya dalam mengambil simpati kepada khalayak serta konsistensi pemikiran yang kuat.

REFERENCES

Dawam Rahardjo, *Islam dan Modernisasi: Catatan atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid*, dalam Pengantar, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1989,

Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999.

-----, *Gagasan Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Ed.1, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2004.

<http://hmiushuluddinsurabaya.blogspot.com/2008/01/profil-cak-nur.html>, <http://sosbud.kompasiana.com/2012/02/20/nurcholis-majid/>.

<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/CakNurObituari.html>.

<http://info-biografi.blogspot.com/2010/02/dr-nurcholis-madjid.html>.

Nurchalish Madjid, *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1988.

Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Cet. 6, Jakarta: Mediacita, 2002.

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995,

Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989,

- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Madjid, dkk, *Islam Universal*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- M. Nurcholish Madjid, *Modernisme dan Pembaruan Pemikiran Islam*, cet. Ke-1, Bandung: Mizan, 2008.
- M. Chozin Amirullah, *Sejarah HMI dari Zaman Kemerdekaan Sampai Reformasi*, (ttp, tp, 2011),
- Madjid, *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Integrasi Umat Islam*, dalam Nurcholis Madjid et.al, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Jakarta: Islamic Research Centre, 1970.
- Siti Nadrah, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Saifullah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Pena Almuslim, volume 2, nomor 2, 2016.